

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI NILAI EKPOR KAKAO INDONESIA TAHUN 2003-2017

Wahyu Budhi Irawan

Universitas Andalas

ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of the Indonesian Kakao Export (NE), International price (HI), Domestic price (HD), Land (LL) on the Indonesia in 2003 - 2017. The data used in this study are secondary data. To analyze the influence of NE, , on the inequality of income On Indonesia in 2003 - 2017, the method of calculating the Gini Ratio and panel data regression analysis method are combined, which is a cross section of data with 10 provinces in Sumatra Island and time series data with annual data, 2007 - 2017. The results of the study show that the right regression model used is the fixed effect model. With the results of the Human Development Index (HDI) negatively affecting the inequality of provincial income distribution on the island of Sumatra in 2007 - 2017, Population (JP) has a positive effect on the inequality of provincial income distribution on Sumatra Island in 2007-2017 and the Provincial Minimum Wage negatively affected the imbalance of provincial income distribution on Sumatra Island in 2007 - 2017.

Keywords: *Inequality of Income Distribution (Gini Ratio), Human Development Index (HDI), Population (JP) and Provincial Minimum Wage (UMP)*

Latar Belakang

Kakao adalah tanaman perkebunan yang berasal dari Amerika Selatan, yang pada awalnya diketahui menjadi konsumsi suku maya oleh Christopher Columbus yang pada saat itu menemukan benua Amerika. Kemudian tanaman kakao diolah dan dijadikan minuman serta hidangan oleh bangsa

Eropa. Dari Eropa baru tanaman kakao ini menyebar keseluruh dunia melalui ekspansi yang dilakukan bangsa Eropa ke seluruh penjuru dunia yang dimulai pada abad 18. Di Indonesia tanaman kakao masuk pada masa zaman kolonial Belanda pada tahun 1880, pada saat itu kakao yang di tanam di Indonesia adalah kakao yang bibit aslinya berasal dari

Venezuela. Kemudian banyak tanaman ini dikembangkan diberbagai kawasan tropis karena tanaman ini cocok tumbuh dan berkembang di iklim tropis. Dari biji tumbuhan inilah kemudian dihasilkan olahan yang dikenal sebagai coklat yang menjadi salah satu komoditi andalan ekspor negara kita yaitu Indonesia. Tentang kakao, tanaman ini membutuhkan waktu 2,5 sampai 3 tahun untuk bisa dipanen dan puncak usia produktif tanaman ini sendiri adalah pada saat 7 tahun sampai 10 tahun. Jika tidak ada peremajaan tanaman ini, maka produksi ditahun - tahun berikutnya akan menurun karena sudah tua dan buah yang dihasilkan pun juga sudah sedikit (*outlook kakao 2017*).

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditi ekspor andalan Negara Indonesia, hal ini dibuktikan dengan dinobatkannya Indonesia menjadi salah satu pengeksport kakao terbesar di dunia oleh salah satu badan pangan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu Food and Agriculture Organization (FAO). Pada tahun 2013 Indonesia menempati peringkat ke 3 sebagai penghasil kakao dunia dengan total produksi 777.500 ton, jika dipersentasekan mencapai 17,0% dari total produksi kakao dunia. Indonesia hanya kalah dari negara-negara benua Afrika yaitu Pantai Gading dengan total produksi 1.448.992 ton dan ba di persentasekan sekitar 31,6% dan Ghana di urutan ke 2 dengan prduksi 835.466 ton atau 18,6% dari total produksi kakao dunia. Dan yang menarik adalah FAO mencatat Indonesia yang berada di posisi ke 3 memiliki lahan sebesar yaitu 1.774.303,97 hektar sedangkan Ghana memiliki lahan sebesar 1.600.203,03 hektar. Artinya dalam hal ini Ghana mengelola lahan mereka lebih efektif daripada negara kita Indonesia, dan hal ini tentu dapat disebabkan dari berbagai faktor. Sedangkan pada tahun 2017 statistik

mencatat bahwa total produksi kakao Indonesia tahun 2017 adalah 657.050 ton dan angkanya masih bersifat sementara. Meskipun masih bersifat sementara angka ini tentu tidak baik karena trennya menunjukkan peurunan produksi. Meskipun begitu Indonesia tetap menjadi tiga besar Negara pengeksport kakao terbesar di dunia. (BPS 2017)

Data yang ditemukan di BPS tren ekspor kakao Indonesia meningkat dari tahun ke tahunnya meskipun dalam beberapa tahun terakhir cenderung fluktuatif dan trennya cenderung menurun. Jika dibandingkan data BPS tahun 2008-2017 terjadi penurunan yang cukup besar terhadap produksi dalam negeri yaitu sebesar 803.594 ton pada tahun 2008 sedangkan pada tahun 2017 produksi baru mencapai angka 657.050 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kita cenderung menurun, jika ditelusuri lagi pertumbuhan lahan perkebunan Indonesia mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan lagi hal ini tentu menjadi menarik dimana pada tahun 2008 luas lahan areal perkebunan kakao adalah 1.425.516 hektar yang mana 50.584 hektar dari perkebunan besar negara dan 47.848 adalah milik perusahaan swasta sedangkan selebihnya adalah perkebunan milik rakyat sebesar 1.324.786 hektar. Sedangkan pada tahun 2017 BPS mencatat 1.724.366 hektar, 14.747 hektar adalah milik perkebunan besar negara dalam hal ini BUMN dan milik swasta sebesar 22.414 hektar dan perkebunan rakyat 1.678.205 hektar. Maka dalam hal lahan perkebunan ini rakyat berdaulat dan mengambil andil penting dalam produksi kakao Indonesia yang kemudian di ekspor ke luar negeri.

Sejak orde reformasi kakao berperan penting dalam perekonomian nasional dan juga dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, hal ini dibuktikan dengan

kontribusi ekspor kakao sebagai sumber devisa Negara. Data terakhir BPS 2017 nilai ekspor kakao Indonesia mencapai 1.120.765 USD, jika di rupiahkan dengan kurs Rp.15.000 per 1 USD adalah Rp. 16,81 triliun. Tentu ini merupakan asset besar bagi Negara Indonesia, Maka penelitian ini akan lebih fokus pada ekspor kakao Indonesia, serta bagaimana kualitas kakao kita apakah masih perlu ditingkatkan atau sudah berada pada level yang sama dengan biji kakao Negara lain sehingga biji kakao Indonesia bisa bersaing dengan Negara lain.

Kementerian Pertanian (2017) menerbitkan outlook publikasi kakao tahun 2017, yang menyatakan proses pengolahan kakao di tingkat petani masih dapat dikatakan minim. Hal ini dikarenakan usaha pengolahan biji kakao masih berpegang dari segi kuantitas dan kecepatan dalam

menghasilkan uang sehingga selama ini petani kakao menjualnya masih dalam bentuk biji. Penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani masih dalam tahap pemecahan buah, pengeringan biji dengan sinar matahari dan proses fermentasi. Permasalahan yang dihadapi petani adalah ketidakstabilan harga kakao, sehingga pada saat harga kakao turun, penghasilan petani menjadi menurun dan merugi. Selain itu dengan hanya menjual berupa biji kakao saja, nilai tambah yang diperoleh petani tidak ada.

Kurs dapat mempengaruhi ekspor kakao Indonesia, sebagai contoh jika pada saat kurs rupiah menguat atau terapresiasi misalnya dari Rp. 15.000 per 1 USD menjadi Rp. 14.000 per 1 USD maka akan mempengaruhi nilai ekspor Indonesia dan dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Kurs rupiah ini nantinya akan sangat mempengaruhi ekspor ketika rupiah melemah terhadap

Dollar Amerika, maka jika Rupiah sedang lemah eksportir mendapatkan harga yang lebih baik dan pendapatan pun akan naik di sisi lain barang yang di produksi sama ini nantinya juga bisa menyebabkan inflasi.

Produksi berpengaruh terhadap kegiatan ekspor, dimana jika produksi meningkat maka dapat memenuhi kebutuhan kakao dalam negeri sehingga mampu melakukan ekspor. BPS 2017 mencatat indonesia masih menjadi salah satu Negara terbesar pengeksport kakao dengan volume ekspor sebesar 354.880 ton dan total nilai ekspor sebesar 1.120.765 USD dengan total produksi domestik sebesar 657.050 ton. Dengan nilai tersebut maka Indonesia kelebihan stock kakao sehingga kemudian di ekspor. Dalam hal produksi perlu diperhatikan data BPS mencatat dari tahun 2010 hingga 2017 tren produksi kakao cenderung mengalami penurunan. Dimana total produksi kakao Indonesia

tahun 2010 adalah 837.918 ton dan pada tahun 2017 tercatat 657.050 ton.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia, data BPS menunjukkan pada tahun 2017 Sumatera Barat menjadi penghasil kakao terbesar kelima, total produksi kakao Sumatera Barat tahun 2017 adalah 52.774 ton. Sementara dikutip Antara Sumbar, kepala bidang perkebunan dinas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan Sumbar Akhirudin (2018) menyebutkan tahun 2018 produksi Kakao Sumbar mencapai 66.917 ton dengan luas lahan 145.735 hektare. Akhirudin juga menyebutkan daerah penghasil kakao tertinggi di Sumbar yaitu kabupaten Pasaman sebanyak 17.558 ton kemudian kabupaten Padang Pariaman sebanyak 12.754 ton, selanjutnya Kabupaten Pasaman Barat sebesar 9.396 ton. Kabupaten Lima Puluh Kota berada di peringkat ke 5 dengan produksi

sebanyak 4.394 ton. Akhirudin juga berpendapat kakao dapat tumbuh pada ketinggian 0-800m diatas permukaan laut, sehingga hampir semua daerah kabupaten kota yang ada di Sumbar cocok di tanam tanaman kakao.

Dalam kasus ekspor banyak topik yang menarik yang bisa dibahas salah satunya ekspor kakao ini, selama ini ekspor kakao Indonesia sudah berhasil menyentuh pasar dunia. Diawali dengan ekspor ke Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura kemudian sampai ke Amerika Serikat. Dalam hal ini ada 4 variabel X yang mempengaruhi variable Y (ekspor) yaitu harga, produksi, lahan dan kurs.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga internasional terhadap ekspor kakao Indonesia ?

2. Bagaimana pengaruh harga dalam negeri terhadap ekspor kakao Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap ekspor kakao Indonesia ?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana pengaruh harga internasional terhadap ekspor Kakao Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh harga dalam negeri terhadap ekspor Kakao Indonesia.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan terhadap ekspor Kakao Indonesia.

Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya dan masih harus di uji secara empiris.

Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga internasional dengan nilai ekspor kakao Indonesia.
2. Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara harga dalam negeri dengan nilai ekspor kakao Indonesia.
3. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan dengan nilai ekspor kakao Indonesia.

Metode Penelitian

1. Jenis Data

Secara teori data dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh

secara langsung dari objek penelitian perorangan maupun kelompok, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung (Silalahi, 2006). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi menurut runtut waktu (*time series*) dari tahun 2003 - 2017.

2. Variabel Penelitian

Variabel independen adalah suatu variabel yang dianggap mempengaruhi perubahan - perubahan pada variabel dependen. Berikut variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini :

1) Harga Internasional (X1)

Harga Internasional dapat menentukan ekspor, jika harga internasional tinggi maka

kecenderungan eksportir untuk melakukan dan meningkatkan ekspor menjadi lebih besar. Karena hal itu harga Internasional berkaitan erat dengan nilai tukar mata uang suatu Negara dalam hal ini terhadap Dollar. Nilai tukar mata uang asing atau yang sering disebut dengan nama kurs adalah perbandingan antara suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Kurs akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah ekspor barang konsumsi di Indonesia. Karena dalam melakukan perdagangan antar negara, negara sudah menggunakan mata uang yang berbeda maka kurs disini sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai suatu mata uang ke mata uang

lainnya. Satuan yang digunakan adalah dollar Amerika Serikat.

2) Harga dalam negeri (X2)

Harga merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan ekspor barang Negara kita keluar negeri. Karena harga dapat mempengaruhi inflasi terhadap suatu Negara dan juga harga juga dapat menentukan pendapatan yang diterima dari hasil ekspor yang dilakukan ke suatu Negara. Satuan yang digunakan adalah rupiah

3) Luas lahan (X3)

Luas Lahan dalam hal ini di jadikan sebuah variabel dalam kegiatan ekspor karena luas lahan menentukan besaran sumber daya yang dimiliki. Dapat ditentukan bagaimana nantinya ekspor dapat

dilakukan atau tidaknya. Kerena jika luas lahan besar otomatis produksi data dilakukan dengan skala besar dan jika produksi melebihi kebutuhan maka dengan itu dapat dilakukan ekspor. Satuan yang digunakan hektar.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan untuk melakukan regresi terhadap variabel yang diuji adalah dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan Eviews 8 for windows. Yang mana Ordinary Least Square (OLS) adalah mengestimasi garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2005).

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas / bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata - rata populasi atau nilai rata - rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kuznets (2006) dan Mankiw (2007) yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bose (2007), Yulinarmi (2008), Ramayani (2013), dan Rizky dkk (2016), dimana model tersebut menggambarkan bagaimana hubungan dan pengaruh antara harga internasional, harga dalam negeri dan luas lahan terhadap nilai ekspor. Maka dibentuklah sebuah model yang dapat dinotasikan secara fungsional menjadi :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (i)$$

Dimana :

Y = Nilai Ekspor

X1 = Harga Internasional

X2 = Harga Dalam Negeri

X3 = Luas Lahan

Fungsi diatas menurut Gujarati (2006) dapat diturunkan menjadi persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (ii)$$

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan

1. Harga Internasional

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa harga internasional

berpengaruh signifikan ($0.013 < 0.05$), serta berdasarkan uji t pada variabel harga internasional juga menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6.55 artinya t hitung lebih besar dari t tabel ($6.55 > 2.20$). Selanjutnya koefisien regresinya sebesar 496.355,2 menunjukkan bahwa setiap penambahan harga internasional 1% maka akan meningkatkan ekspor kakao Indonesia sebesar 496.355,2 . Dengan asumsi variabel independen lain ceteris paribus. Dengan melihat hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara harga internasional terhadap ekspor kakao Indonesia memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

Hubungan Harga terhadap Nilai Ekspor, harga internasional (world price) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Nilai positif dari analisis hasil regresi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan

Krugman dan Maurice (2005), hubungan yang positif terjadi pada harga komoditas dan penawaran, dengan semakin tingginya harga pasar akan merangsang produsen untuk menawarkan komoditasnya lebih banyak begitu pula sebaliknya, sehingga jika harga meningkat maka penawaran barang dan jasa juga meningkat. Hal ini sesuai dengan teori hukum penawaran yang menyatakan bahwa harga dan produk yang ditawarkan berhubungan positif artinya apabila harga yang suatu produk meningkat maka barang yang ditawarkan produsen juga meningkat dan sebaliknya apabila harga produk turun maka penawaran juga akan turun. Para produsen akan meningkatkan produksinya karena akan mendapatkan keuntungan yang lebih. Sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya harga internasional kakao akan menyebabkan ekspor kakao Indonesia meningkat pula

dan daya saing kakao Indonesia juga akan meningkat.

Menurut Soekartawi (dalam Widuri, 2014), ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi, diantaranya adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri (ekspor) dari pada penjualan dalam negeri, karena harga dipasar dunia relative lebih menguntungkan. Harga merupakan alasan utama bagi para eksportir untuk lebih memilih dan menentukan ekspor kakao yang akan dilakukan. Harga ekspor yang relative lebih tinggi dibandingkan harga kakao dipasar domestic menjadi daya tarik bagi para pedagang kakao untuk menjual kakao secara ekspor. Kotler dan Amstrong berpendapat penentuan harga terhadap suatu komoditas tidaklah serta merta dalam menentukan harga, terdapat beberapa strategi yang mendasarinya, salah satunya yakni penetapan harga

yang tinggi terhadap suatu komoditas atau produk akan berbanding lurus dengan kualitas komoditas atau produk yang ditawarkan. Apabila suatu komoditas bermutu tinggi tentunya memiliki harga yang tinggi pula, dan apabila suatu komoditas memiliki mutu yang rendah maka harganya rendah pula. Terkait dengan penelitian ini, komoditas kakao Indonesia tidak dapat diragukan lagi kualitasnya, kakao Indonesia berada di urutan ke 3 terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat dan Edy Yulianto (2015), tentang Pengaruh Produksi kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao periode tahun 2010-2013). Dengan hasil yang menunjukkan bahwa harga kakao internasional berpengaruh signifikan

terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat yang lebih kecil dari taraf signifikan yang di syaratkan yaitu sebesar 0,05.

2. Harga Dalam Negeri

Pada variabel harga Indonesia, dapat dilihat bahwa harga Indonesia berpengaruh signifikan ($0.4129 > 0.05$), serta berdasarkan nilai t hitung yaitu -3.60, nilai t hitung -3.60 lebih besar dari pada t tabel yaitu 2.20. Selanjutnya koefisien regresi sebesar -178.193,7 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% harga Indonesia maka akan menurunkan ekspor kakao Indonesia sebesar -178.193,7 . Dengan asumsi variabel independen lain ceteris paribus. Dengan melihat hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara harga Indonesia dengan ekspor kakao Indonesia memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan.

Adanya pengaruh yang negatif harga Indonesia terhadap ekspor kakao Indonesia dapat dikatakan bahwa apabila harga Indonesia menunjukkan adanya peningkatan maka ekspor kakao Indonesia akan mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan apabila terjadi peningkatan harga Indonesia, maka para pelaku pasar lebih menginsentifkan penawaran serta penjualan kakao dalam negeri karena berharap kondisi perdagangan kakao didalam maupun luar negeri sedang menguntungkan. Ini menandakan bahwa komoditi kakao cukup menguntungkan dan lebih mudah apabila dijual didalam negeri daripada dijual diluar negeri. Dengan adanya peningkatan harga Indonesia maka para pelaku pasar di Indonesia akan lebih meningkatkan penjualan di Indonesia sebagai upaya meningkatkan hasil perdagangan.

3. Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa luas lahan berpengaruh signifikan ($0.3781 > 0.05$), serta berdasarkan uji t pada variabel luas lahan juga menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3.90. Selanjutnya koefisien regresi sebesar 0.27 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% luas lahan akan meningkatkan ekspor kakao Indonesia sebesar 0.27%. dengan asumsi variabel independen lain ceteris paribus. Dengan melihat hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan terhadap ekspor kakao Indonesia memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Nindya (2008) menyatakan bahwa salah satu produksi yang berperan dan turut menentukan tingkat produksi hasil perkebunan yaitu luas lahan.

Tinggi rendahnya tingkat produksi hasil pertanian ditentukan oleh

tingkat penggunaan faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang ikut menentukan tingkat produksi hasil pertanian adalah luas lahan. Keberadaan lahan sangat penting dalam mendukung kegiatan produksi hasil pertanian. Luas areal panen adalah jumlah seluruh lahan yang dapat memproduksi tanaman. Variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia berarti apabila luas lahan semakin besar maka semakin besar pula jumlah produksi kakao yang akan diperoleh, sehingga ekspor kakao Indonesia juga akan semakin meningkat dengan kualitas kakao yang ada di Indonesia semakin baik. Kualitas kakao yang semakin baik juga akan meningkatkan permintaan akan kakao itu sendiri dan pada akhirnya akan meningkatkan daya saing kakao Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi terhadap tiga variabel independen dengan menggunakan regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil regresi secara simultan variabel independen yaitu harga internasional (X1), harga dalam negeri (X2), luas lahan (X3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Secara parsial variabel harga dalam negeri (X2) memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Sedangkan variabel harga dalam negeri (X1), luas lahan (X3) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dari tahun 2003-2017.

KESIMPULAN

- b. Berdasarkan uji asumsi klasik, variabel-variabel yang digunakan terdistribusi normal dan tidak terdapat multikolinearitas pada ketiga variabel, tidak terdapat autokorelasi dan juga tidak terdapat heteroskedastisitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Pemerintah diharapkan mampu menggenjot produksi dan terus-menerus mengusahakan untuk membuka lahan baru, melalui kebijakan publik yang dikeluarkan..
- b. Pemerintah dan rakyat Indonesia diharapkan dapat terus mempertahankan ataupun

meningkatkan jumlah ekspor sehingga predikat Negara Indonesia sebagai salah satu Negara pengekspor kakao terbesar di dunia tidak hilang pada masa yang akan datang.

- c. Pemerintah Indonesia diharapkan mampu dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, dengan menjamin harga kakao yang lebih baik ditingkat produsen sehingga kesejahteraan petani kakao menjadi lebih baik dan masyarakat dapat beralih ke pola hidup yang lebih baik dan dapat mengkonsumsi makanan yang lebih berkualitas. Hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas sehingga kesempatan kerja semakin besar yang nantinya akan menyebabkan

- pertumbuhan pada pendapatan perkapita.
- d. Masyarakat diharapkan dapat terus-menerus mengembangkan perkebunan kakao, karena kakao saat ini menjadi sektor ekspor non migas andalan Indonesia, dengan demikian salah satu sumber devisa Negara ini bias meningkat nantinya.
- e. Pemerintah diharapkan membuat suatu kebijakan dimana suatu barang mentah yang berhasil diproduksi tidak langsung di ekspor, melainkan diolah dulu menjadi barang jadi ataupun setengah jadi, karena harga yang didapatkan dari ekspor barang mentah jauh lebih kecil dibandingkan dengan barang setengah jadi atau barang jadi.
- f. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini agar lebih bisa memperdalam pembahasan tentang nilai ekspor kakao Indonesia.
- g. Penelitian ini diharapkan secara simultan dapat dijadikan salah satu acuan untuk meningkatkan nilai ekspor kakao di masa yang akan datang.
- h. Secara parsial penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbaikan bagi pemerintah kedepannya agar semua pihak diuntungkan, baik itu pemerintah, eksportir, dan petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Khakim, Ludfil. dkk. 2013. *Pengaruh Luas lahan, Tenaga kerja, Penggunaan Benih, dan Penggunaan Pupuk terhadap Produksi padi di Jawa Tengah*. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim, Semarang.
- Kindangen, Henoch. dkk. *Perkembangan Produktivitas, Luas Lahan, Harga Domestik, Permintaan dan Ekspor Biji Kakao Indonesia periode 1990-2013*. Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor.
- Maygirtasari, Tyanma. dkk. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (cpo) Indonesia*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Naully, Dahlia. dkk. 2014. *Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia*. Jurnal Agribisnis, Vol 8.
- Segarani, Luh Putu Manik., dan Putu Martini Dewi. 2015. *Pengaruh Luas lahan, Jumlah Produksi, dan Kurs Dollar Pada Ekspor Cengkeh di Indonesia*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- Siburian, Onike. 2012. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura tahun 1980-2010*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sidabalok, Supriani. 2017. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia*. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
- Soviandre, Edo. dkk. 2014. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada volume ekspor kopi periode tahun 2010-2012)*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Sutawijaya, Adrian., dan Zulfahmi. 2010. *Pengaruh Ekspor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1980-2006*. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta, Jakarta.
- Wardhana, Ali. 2011. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010*. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.